



Karakter Pendidik dalam Pembelajaran Sebuah Analisis Tinjauan Perspektif Hadist

Muhammad Rendi Ramdhani¹, Siti Nursafinah², Muhammad Fikriawan³

^{1,2,3} Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 12 Agustus 2023
Direvisi 30 September 2023
Revisi diterima 20 Oktober 2023

Kata Kunci:

Hadist, Karakter, Pendidik.

Keywords:

Character, Educators, Hadith.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana karakter pendidik dalam perspektif hadist nabi muhammad SAW. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan library research atau studi kepustakaan yang mana mengolah data berbasis literatur, adapun yang menjadi sumber pustaka dalam artikel ini adalah buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian, serta pendekatan yang digunakan adalah content analisis dengan cara menelaah materi secara deskriptif dan mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter seorang pendidik dalam perspektif hadits diantaranya yaitu seorang pendidik harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut, penyabar, tawadhu, dan tidak sombong, bersikap adil serta demokratis dan bijaksana dalam pembelajaran.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out an overview of how the character of educators in the perspective of the hadith of the prophet Muhammad SAW. The type of research used in this study is using qualitative methods and library research or literature studies which process literature-based data, while the library sources in this article are books and journals that are relevant to the research, And the approach used is a content analysis by examining the material descriptively and in depth. The results of this study show that the character of an educator in the perspective of hadith includes that an educator must have the nature of compassion and gentleness, compassion, tawadhu, and not arrogant, be fair and democratic and wise in the learning process

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Penulis Koresponden:

Muhammad Rendi Ramdhani
Universitas Djuanda Bogor
Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia
muhammad.rendi.ramdhani@unida.ac.id

How to Cite: Ramdhani, Nursafinah, & Fikriawan. (2023). Karakter Pendidik dalam Pembelajaran Sebuah Analisis Tinjauan Perspektif Hadist. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(4). 512-523 <https://doi.org/10.56855/intel.v2i4.474>

PENDAHULUAN

Hadits merupakan pedoman hidup setelah al-Qur'an bagi segenap umat manusia yang bersifat absolut dan universal. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing zaman dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu tema yang menjadi perhatian Hadits adalah masalah pendidikan. Pendidikan sangat urgen dalam pengembangan sumber daya manusia (human resources) menuju terbentuknya manusia sempurna (al-insan al-kamil (Mufrida Zahra dkk, 2020).

Dalam praktek pendidikan salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah seorang pendidik. Pendidik dalam kancah peradaban umat manusia mempunyai peranan yang teramat penting, dimana pendidik berperan sangat besar dalam membentuk majunya suatu bangsa, yakni maju dalam segi akhlak dan moral, maju dalam bidang iptek, dan sebagainya. Dengan kata lain, bahwa pendidik merupakan lampu penerang dan penunjuk jalan bagi bangsa yang maju (M. Anwar dkk, 2023).

Pendidik ialah yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sebagaimana juga yang diuraikan oleh Wiji Suwarno, bahwa pendidika ialah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Helmawati, 2017).

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata-kata pendidik berasal dari kata didik, yang artinya, memelihara, merawat dan memberi latihan, agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan san-tun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendi-dik, artinya orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidik disebut dengan edu-cator. Sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, *mursyid*, dan *ustadz*, dengan makna penekanan yang berbeda (Ramayulis, 2008). Di Indonesia seorang pendidik lebih biasa disebut di sekolah-sekolah dengan sebutan guru. Walau berbeda dalam istilah namun tidak membedakan esensi dan makna dari kedua katatersebut dalam tugas kewajiban, artinya pendidik atau guru sama-sama berfungsi sebagai pembimbing bagi peserta didik.

Pendidik sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Pendidik harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama didepan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi menjadikan pembelajaran sebagai ajang

pembentuk kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Zulkarnain, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik dan teladan yang ideal dan profesional bagi manusia hingga akhir zaman (juwita, 2023). Meskipun kondisi masyarakat dari satu masa ke masa yang lain berbeda, akan tetapi beliau telah meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam untuk dikembangkan dan diterapkan sesuai dengan tuntutan zaman. Terutama kepribadian Rasulullah SAW sebagai pendidik, sejatinya menjadi model utama bagi para pendidik kapan dan di mana pun. Hal tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah saw "Sungguh, aku hanya diutus sebagai muallim (guru/pengajar). (HR Ad-Darimi).

Dari hadits diatas dapat dijadikan acuan bagi para pendidik untuk menjadikan Rasulullah saw sebagai figur dalam mendidik. Selain itu Hadits tersebut menunjukkan betapa besar dan mulia kedudukan seorang guru. Tentu saja, Rasulullah tidak pernah berguru kepada manusia, karena Allah yang menjadi gurunya. Untuk itu melalui pendidikan Rasulullah dapat melakukan perubahan terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang sebelumnya dikenal dengan jahiliyah menjadi tatanan masyarakat yang madani, memiliki peradaban yang tinggi. Semua itu tidak terlepas dari Karakter Rasulullah SAW sebagai pendidik bagi sahabat-sahabatnya serta masyarakat di sekitarnya. M. Fatullah Gulen mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW yaitu pendidik yang berhasil mengubah orang liar dan buta huruf menjadi tentara yang suci yang diberkahi, pendidik yang termasyhur, panglima yang tak terkalahkan, negarawan yang terkemuka, dan pendiri peradaban yang paling luar biasa dalam sejarah (Abdul Fattah, 2016).

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru harus mampu membantu dalam membentuk karakter siswa yang meliputi sikap religius, jujur, toleransi, demokratis, cinta tanah air, dll. Guru selain harus mengajar dan mendidik peserta didik, juga harus menunjukkan kewibawaannya kepada peserta didik, karena pendidik tidak hanya dijadikan contoh ketika berada didalam ruang kelas, tetapi segala yang dilakukan pendidik di luar itu merupakan gambaran dari kewibawaan dan ilmu yang dimiliki seorang pendidik. Sehingga menjadi seorang pendidik harus memiliki kesadaran terhadap posisi didalam lingkup pendidikan maupun masyarakat karena pada umumnya pendidik selalu dijadikan sorotan dalam lingkup manapun (M. Mukhlis, 2019).

Dengan penelitian ini, diharapkan guru dapat memperlihatkan karakter yang baik kepada peserta didik yang tidak hanya mencakup materi saja, dan peserta didik mampu mempersonalisasikan akhlakul karimah sesuai dengan ajaran islam. Melalui

tulisan ini, akan menjabarkan bagaimana karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut hadits-hadits Rasulullah SAW.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi melalui studi kepustakaan, (Creswell, 2014). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik berupa buku, hasil penelitian, jurnal, artikel di website, dan sumber lainnya. Setelah menemukan sumber, penulis melakukan verifikasi terhadap sumber yang ditemukan kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan *content analysis* (*kajia isi*) terkait hadits-hadits yang terkait dengan karakter seorang pendidik (Maryamah et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia (Rendi, 2023). Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Seseorang yang aktif dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lain. Karena, guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya ia menjadi *uswatun hasanah*, menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan (M Yusuf Seknun, 2012)

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan (*figur-central*) bagi manusia hingga akhir zaman. Keteladanannya juga dikukuhkan dalam al-Qur'an dimana ia disebut sebagai *uswatun hasanah*, tidak hanya dipandang dari dimensi spiritual saja, tetapi dapat ditinjau dari berbagai dimensi kehidupan; baik di bidang kepemimpinan, politik, ekonomi, strategi perang, dan sebagainya. Tegasnya Nabi Muhammad SAW merupakan model yang ideal bagi setiap umat yang beriman kepada Allah SWT (Zaen Musyrifin, 2020). Rasulullah dalam beberapa haditsnya banyak menguraikan kepada kita bagaimana sebenarnya karakter pendidik ideal yang seharusnya menjadi contoh bagi kita semua.

Berikut diuraikan hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter pendidik, di antaranya:

Penyayang dan lemah lembut

Kasih sayang (rahmah) adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik. Karenanya orang yang hatinya keras tidak layak menjadi pendidik. Sebab, kasih sayang yang merupakan gerakan kalbu adalah modal perasaan yang secara otomatis bisa mendorong pendidik, dan menolak untuk tidak suka meringankan beban orang yang dididik (Rahman, 2006). Sebagai pendidik Rasulullah saw merupakan seorang yang penuh kasih sayang. Hal tersebut sebagaimana dalam hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ، أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ سَبَبُهُ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ " ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ. وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا. وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ ".

Artinya: Dari malik bin khuwairis berkata aku menemui Rasulullah yang beradadi kelompok kami dari kaumku kemudian kami tinggal bersamanya selama dua puluh malam dan Rasulullah selalu bersifat ramah dan penuh kasih sayang. Ketika Rasulullah telah mengetahui kami merasa rindu kepada keluarga kami, maka beliau berkata: "pulanglah dan temuilah keluarga kalian, dan tinggallah bersama mereka dan ajarilah mereka, dan shalatlah kalian ketika telah tiba waktunya dan hendaklah seseorang diantara kalian mengumandangkan azan dan orang lebih tua diantara kalian menjadi imam. (HR. Al-Bukhori).

Pada hadis diatas disebutkan bahwa Rasulullah memerintahkan para sahabatnya mereka yaitu bani lais untuk pulang menemui keluarga mereka ketika para sahabat berkumpul bersama Rasulullah. Selama tinggal bersama, Rasulullah selalu mengajak mereka untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dan menunjuk seorang imam ketika hendak melaksanakan shalat, serta mencontohkan kepada mereka bagaimana shalat yang benar. Karena para sahabat sudah lama tidak bertemu dengan keluarga mereka, Rasulullah mengetahui bahwa para sahabatnya telah merasa rindu, menyadari hal itu, dengan sifat kasih dan sayangnya, ia memerintahkan para sahabat untuk pulang. Rasulullah tidak mau memaksakan para sahabat untuk tetap tinggal bersamanya dan melanjutkan pelajaran sedangkan mereka sudah tidak dapat berkonsentrasi. Karena jika dipaksakan, dikhawatirkan para sahabat tidak dapat menyerap pelajaran yang diberikan dengan baik (Al-Asqalani, 1992).

Tindakan Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk pulang menemui keluarga mereka merupakan bentuk kasih sayang Rasulullah, karena Rasulullah tidak ingin membiarkan sahabatnya menyimpan kerinduan begitu lama kepada keluarganya.

Selain itu, Rasulullah menyadari bahwa jika dia memaksa para sahabatnya untuk terus belajar meskipun mereka sudah tidak dapat berkonsentrasi dan fokus, hal itu tidak akan menguntungkan karena mereka tidak akan dapat menyerap pelajaran dengan baik. Untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, seorang pendidik harus memahami kondisi psikologis anak didiknya.

Hadis di atas menunjukkan keagungan akhlaq Rasulullah dengan memiliki sikap yang lemah lembut dan mengasihi peserta didiknya. Rasulullah sejak awal sudah menunjukkan dan menerapkan pendidikan yang tepat kepada para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau gunakan sangat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan dengan benar, Rasulullah sangat memperhatikan kondisinya dan karakter seseorang. Rasulullah juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan peserta didiknya merasakan suka cita baik secara material maupun spiritual. Anggaraeni (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pribadi guru yang santun dan penyayang terhadap siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya.

Penyabar

Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian, yaitu tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu (Annisa Rismawati & Muhammad Abdul Jabbar, 2023). Sikap sabar merupakan sikap yang tidak bisa dipisahkan dari sikap kasih sayang yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Demikian halnya Rasulullah SAW, sebagai pendidik umat sepanjang zaman, juga memiliki sifat penyabar. Akhlak ini memang telah dianugerahkan Allah kepada para Nabi-Nya. Dalam mendidik para sahabatnya, Rasulullah SAW senantiasa memperlihatkan sikap yang sabar. Hal ini diakui oleh Umar bin Abi Salamah r.a., ia berkata:

عن عمر بن أبي سلمة قال: كنتُ غُلامًا في حَجْرِ رسولِ الله صلى اللهُ عليه وسلم ، وكانَتْ يَدَيَّ تَطْيِيشُ
في الصَّحْفَةِ، فقالَ لي رسولُ الله صلى اللهُ عليه وسلم : «يا غُلامُ، سَمِّ اللهُ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا
يَلِيكَ» فما زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya: Umar bin Abi Salamah berkata, "Sewaktu aku masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*-, pernah suatu ketika tanganku ke sana ke mari (saat mengambil makanan) di nampan, lalu Rasulullah -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- bersabda kepadaku, 'Wahai anak kecil! Ucapkanlah, 'Bismillāh', makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang terdekat darimu!' Maka hal ini senantiasa menjadi kebiasaan makanku setelah itu." (HR. Bukhori, No. 4957)

Hadits di atas mengisahkan Dahulu, Umar bin Abi Salamah RA, putra istri Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yaitu Ummu Salamah *Radīyallāhu 'anha*-, berada di bawah didikan dan asuhan beliau. Dia menyebutkan dalam hadis ini bahwa di antara

perilakunya yang kurang baik saat duduk makan bersama Rasulullah saw. ; tatkala makan ia menggerakkan tangannya di semua sisi nampan untuk mengambil makanan. Rasul begitu sabar menghadapinya dan tidak marah saat melihat perilaku yang ditunjukkan oleh putrinya itu. Rasulullah kemudian mengajarkannya tiga adab dari adab-adab makan; Pertama: Mengucapkan “bismillah” pada awal makan. Kedua: Makan dengan tangan kanan. Ketiga: Memakan makanan yang terdekat dengannya karena mengambil makanan di tempat tangan kawannya termasuk adab yang buruk (Siti Imritiyah, 2016).

Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Pemilihan pokok masalah keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Kesabaran merupakan syarat yang sangat diperlukan apalagi pekerjaan guru sebagai pendidik. Sifat sabar perlu dimiliki guru baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti jerih payahnya (Makhrus Ali, 2022). Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji mengatakan guru menjadi mayoritas pelaku kekerasan di sekolah baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Dari data JPPI, sepanjang 2022, ada 117 kasus kekerasan di sekolah yang pelakunya adalah guru. hal tersebut diindikasikan karena kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi peserta didik. Hal ini menjadi bahan renungan bagi para pendidik untuk dapat menginternalisasikan karakter Rasulullah sebagai seorang yang sabar dalam mendidik peserta didik.

Rasulullah sebagai sosok pendidik yang terbesar di muka bumi haruslah dijadikan uswah oleh pendidik. Salah satunya dengan senantiasa memupuk sifat sabar. Karena kesabaran dapat sepenuhnya menjadi karakter yang melekat dengan melalui proses latihan dan tawakkal kepada Allah saw. Ketika mengajar, tidak selamanya peserta didik menjadi sosok yang dinamis, penurut dan mendengar dengan baik. Peserta didik adalah mereka yang secara psikologis tengah mencari jati dirinya, sehingga tidak jarang menjadi sosok yang memberontak atau membantah. Menghadapi aneka ragam peserta didik, maka para pendidik sesuai dengan kata Ki Hajar Dewantara harus sabar hatinya seluas samudra “jember atine kadyo samudro”. Kesabaran akan membuahkan ketenangan bagi pendidik dan dengan ketenangan itu pendidik mampu menemukan banyak strategi dan metode, guna menghadapi aneka perilaku peserta didiknya. Pendidik yang sabar juga akan mempengaruhi kondisi psikologis peserta didiknya, sehingga bukan tidak mungkin peserta didiknya menjadi sabar pula (Zulfahman Siregar, 2021).

Tawadhu' dan Tidak Sombong

Seorang pendidik tidaklah bersikap sombong kepada setiap peserta didik, akan tetapi hendaklah ia berlaku tawadhu dihadapan mereka. Sebab Allah memerintahkan untuk bersikap rendah hati kepada setiap orang. Rasulullah SAW juga dikenal sebagai

guru yang tawadhu'. Hal itu dapat dilihat dari sikap ketika memasuki suatu majlis, beliau tidak suka disambut atau dihormati dengan cara berdiri. Begitupun ketika bertemu anak kecil Rasulullah mengucapkan salam terlebih dahulu kepadanya.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al Ja'd telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sayyar dari Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu bahwa dia pernah melewati anak-anak kecil, lalu ia memberi salam kepada mereka dan berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga biasa melakukan hal ini." (HR. Bukhori)

Hadits diatas meriwayatkan bahwa Nabi saw sering mengucapkan salam kepada anak-anak. Perbuatan Nabi saw ini ditiru oleh sahabatnya sekaligus pembantunya, yaitu Anas ibn Malik. Hal ini menunjukkan atas ketawadhuan Nabi saw., Nabi saw tidak pernah menganggap remeh orang lain meskipun mereka adalah anak-anak. Ibnu Battal menjelaskan bahwa ucapan salam Nabi saw kepada anak-anak merupakan bagian dari akhlaknya yang agung, dan adabnya yang mulia serta bagian dari ketawadhuan Rasulullah Saw (Ibnu Battal, 2003).

Rasulullah saw yang merupakan guru besar dan pendidik nomor satu umat ini selalu bersikap tawadu dan tidak sombong. Maka, hendaklah seorang pendidik selalu bersikap tawadhu karena tawadhu adalah sifat yang terpuji dan salah satu sebab dalam menghilangkan adanya jarak antara pendidik dan anak didiknya. Dan hendaklah seorang pendidik menjauhi sifat sombong dan ujub karena itu merupakan sifat yang tercela dan akan menyebabkan anak didiknya menjauh darinya. Pendidik hendaknya menjadikan peserta didik seperti anak-anaknya sendiri dan pendidik seperti orang tua, dengan keharusan mereka untuk senantiasa bersamanya dalam belajar, serta menjadi tempat mengadu dan tidak membuat jarak dengan murid-muridnya.

Bersikap Adil

Kata adil dalam bahasa arab dikenal dengan Al-'adl. Secara etimologis al-'adl bermakna al-istiwa (keadaan lurus), bermakna juga : jujur, adil, seimbang, sama, sesuai, sederhana dan moderat (Munawwir, 2007). Sedangkan secara terminologis adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran (Harisah dkk, 2020). Rasulullah dikenal sebagai seorang yang sangat adil dalam perangnya. Kedudukan pendidik sebagai orang yang adil telah diungkapkan Rasulullah SAW. Dalam hadisnya sebagai berikut.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ يُحَدِّثَانِهِ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا

غُلَامًا كَانَ لِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَكَلَّ وَلِيكَ تَحْلِيَّتُهُ مِثْلَ هَذَا فَقَالَ لَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « فَارْجِعْهُ

Artinya: Dari Nu'man bin Basyir r.a. dia berkata: "Bapak saya mendatangi Rasulullah ia berkata kepada Rasulullah "Aku memberikan hadiah untuk anakku seorang pembantu, kemudian Rasulullah bertanya "Apakah semua anakmu kamu berikan hadiah seperti itu? Ia (ayah saya) berkata "Tidak" Rasulullah bersabda"Pulangkan kembali hadiah itu. (H.R. Al-Bukhari).

Dalam hadis ini, dijelaskan bahwa Basyir (ayah Nu'man) datang menemui Rasulullah dan berkonsultasi kepada beliau tentang pemberian hadiah yang ia berikan kepada anaknya (Nu'man) berupa seorang pembantu yang ia berikan untuk membantu Nu'man. Basyir bertanya kepada Rasulullah, wahai Rasulullah! Aku telah memberikan anakku seorang pembantu, kemudian Rasulullah bertanya kepadanya "Apakah semua anakmu kau berikan hal yang sama? Ia menjawab "tidak", maka Rasulullah bersabda "Ambil kembali hadiah tersebut". Setelah itu, Basyir kembali dan mengambil kembali hadiah yang ingin diberikannya kepada Nu'man. Hadis di atas menekankan kepada para orang tua agar bersikap adil. Hal tersebut sebagaimana digambarkan oleh ayah Nu'man bin Basyir ketika ia mengambil kembali pemberiannya kepada salah satu anaknya karena dikhawatirkan terjadi keributan diantara mereka (Febri Giantara, 2022).

Hadits diatas sangat menekankan kepada para orang tua agar berlaku adil kepada anak-anak mereka karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Dan didalam konteks pendidikan, pendidik adalah orang tua bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidik juga wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya misalnya dalam memberikan perhatian, memberikan nilai, ataupun dalam memberikan *reward* dan *punishment* serta Tidak mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, suku atau pun warna kulitnya. Karena, berlaku tidak adil antara mereka akan menimbulkan permusuhan dan saling membenci antara mereka. Hamzah Muhammad Qasim berkata bahwa di dalam hadis ini terdapat dalil haramnya berlaku tidak adil dan mengutamakan sebagian mereka (anak-anak) atas sebagian yang lain dapat menimbulkan permusuhan, saling membenci dan pemutusan tali silaturahmi di antara mereka (Zulham Effendy, 2016).

Demokratis dan Bijaksana

Seorang pendidik selayaknya menerapkan sikap demokratis dalam proses belajar mengajar. Pendidik harus membiasakan peserta didiknya untuk berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri dan diberi kebebasan dalam berpikir tanpa terpaku pada pendapat orang lain, sehingga peserta didik dapat menentukan masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya (Rendi, 2020). Hal tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah dialog dengan Muaz bin Jabal:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ " كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ " . قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ . قَالَ " فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ " قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Bagaimana kamu memutuskan perkara jika diajukan perkara kepadamu dalam urusan hukum? Muaz menjawab, saya akan putus dengan kitab Allah,” jawab Muadz dengan lugas. (HR. Abu Daud)

Pertanyaan Rasulullah pada Sahabat Muadz ini sejatinya ialah tes yang dilakukan oleh Rasulullah sebelum Sahabat Muadz melakukan tugasnya sebagai qadli. Dalam hal ini jelas dinyatakan bahwa yang menempati posisi pertama sebagai sumber hukum Islam ialah Alquran. Dialog antara Nabi dan Sahabat Muadz kemudian berlanjut:

قَالَ " فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ " قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ لِمَا يُضِي رَسُولَ اللَّهِ "

Artinya: Nabi SAW bertanya kembali, “Bagaimana jika tidak engkau temukan dalam kitab Allah? “Saya akan putus dengan sunnah Rasulullah, jawab Muaz. Rasulullah bertanya kembali, jika tidak engkau dapatkan dalam sunnah Rasulullah dan tidak pula dalam Kitab Allah? Muaz menjawab, saya akan berijtihad dengan pemikiran saya dan saya tidak akan berlebih-lebihan. Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya seraya bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah menyamakan utusan dari utusan Allah sesuai dengan yang diridhai Rasulullah.” (HR Abu Daud).

Diantara makna hadis yang dapat di-fahami adalah: (a) Rasulullah apabila memerintahkan sahabat untuk melakukan amalan (ibadah) sesuai dengan kemampuan mereka (b)Rasulullah bersifat demokratis dan bijaksana terhadap argumentasi para sahabat yang mengemukakan pendapat (Afifa Rangkuti, 2019).

Hadis tersebut merupakan pesan bagi pendidik hendaknya mendidik peserta didik dengan arif dan bijaksana, mendidik mereka sesuai dengan kemampuan mereka dan yakinkan mereka dengan penjelasan yang sesuai dengan pemahaman mereka, karena mungkin saja ada diantara mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan luas tapi ada juga mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sedikit.

Kebebasan seperti ini dapat membiasakan peserta didik menjadi manusia yang berani mengemukakan pendapat dengan penuh tanggung jawab. Islam menganjurkan kepada para pendidik agar tidak mengekang kebebasan individu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang telah dibawanya sejak lahir. Pendidik bukan menekan kebebasan pendapat (bersifat otoriter) pada peserta didik yang mengakibatkan jiwanya terbelenggu seperti adanya rasa cemas, gelisah, dan kecewa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Pendidik hendaknya memosisikan peserta didiknya sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran harus dihindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan, syarat dengan perintah dan intruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan (Abdullah, 1990).

KESIMPULAN

Pendidik merupakan orang yang akan menjadi panutan bagi peserta didiknya, maka dalam hal ini mereka harus memiliki karakter terpuji seperti yang terdapat dalam pembahasan di atas. Sebab keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh peran pendidik. Rasulullah merupakan suri tauladan dengan segala kesantunan akhlaknya yang wajib ditiru oleh seorang guru. Hadis-hadis Rasulullah tentang karakter pendidik, sesuai dengan pemikiran para tokoh pendidikan modern. Dimana dalam pendidikan modern dijelaskan untuk menjadi pendidik yang baik dan disenangi oleh peserta didiknya, pendidik harus mempunyai rasa kasih sayang kepada peserta didiknya, memperlakukan mereka dengan adil tanpa ada perbedaan, tawadhu, penyabar, bersikap demokratis dan bijaksana. Dimana Semua karakter tersebut terkandung dalam hadis-hadis Rasulullah, terbukti dengan hadis-hadis Nabi yang disampaikan pada pembahasan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, vol. II, Digital Library : Maktabah Syamilah.
- Al-Asqalani, Ibnu, Hajar, 1992, Fathul Barri Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 21 Perdamaian: Syarat: Wasiat, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Sayfi'i.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100-120.
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi kepribadian guru membentuk kemandirian anak usia dini (Studi kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28-47.
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Effendi, Z. (2016). KARAKTER PENDIDIK DALAM KITAB HADIS SAHIH AL-BUKHARI. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 18-18.
- Fattah, A. (2016). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif hadits. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 113-122.
- Giantara, F. (2022). Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 61-76.
- [Guru Jadi Mayoritas Pelaku Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2022 - Tekno Tempo.co](#)
- Hapsari, T. A. R., & Adawiyah, R. (2023). STRATEGI MEMPERTAHANKAN JUMLAH PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH KREATIF GSPA PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(2), 308-316.
- Harisah, H., & Arifkan, M. (2020). Konsep Islam Tentang Keadilan Dalam Muamalah. *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 3(2), 172-185.
- Helmawati, H. (2017). Spiritual Values Learning Through History and Archeology in Egypt. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 3(1), 177-191.

- HM, M. A., Ahmad, A., & Palangkey, R. D. (2023). KARAKTER PENDIDIK MENURUT HADIS. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1).
- Imritiyah, S. (2016). *Kajian hadis-hadis adab makan dan minum; Perspektif ilmu kesehatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kholik, A., Yektyastuti, R., Mawardini, A., Hamamy, F., Sudjani, D. H., Ramdhani, M. R., & Gunadi, G. (2020). Analysis of technological pedagogical content knowledge (TPACK) on Indonesian certified teacher. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(6), 8634-8642.
- Maryamah, M., Ahmad Syukri, A. S., Badarussyamsi, B., & Ahmad Fadhil Rizki, A. F. R. (2021). Paradigma Keilmuan Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 160.
- Mukhlis, M. (2019). Pendidik Dalam Perspektif Hadits Rasulullah Saw. *Jurnal Sains Riset*, 9(1), 82-85.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2007.
- Musyrifin, Z. (2020). Implementasi sifat-sifat Rasulullah dalam konseling behavioral. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151-160.
- Rahman, P. A. (2006). *Membangun Kepribadian Pendidik Umat, Ketauladanan*. Bogor: pustaka ibn katsir.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramdhani, M. R., & Adawiyah, R. (2023). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Kejuruan (SMK) Islam Swasta pada Era 4.0. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 180-191.
- Rangkuti, A. (2018). Demokrasi dalam Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 5(2), 40-59.
- Rismawati, A. (2023). OPTIMIS DAN SABAR DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS: Kajian Tafsir Tematik. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 94-110.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Teori-Teori Pendidikan Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta: 1990.
- Seknun, M. Y. (2012). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(1), 120-131.
- Zahra, M., Hadiyanto, A., & Siregar, K. I. (2020). Karakteristik pendidik rahmani dalam surah ar-rahman. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 89-100.
- Wibowo, S. E. (2023). PEMANTAUAN 8 (DELAPAN) STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA ON JOB TRAINING II CALON PENGAWAS MADRASAH DI MASA PANDEMI. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(3), 392-400.
- Zulfahman, Z. (2021). KARAKTER PENDIDIK ISLAMI Suatu Kajian Teoritis Dalam AL-QUR'AN Surah AL-MUZAMMIL. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 196-203.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27.